



PENGARUH POLA KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL DAN KREATIVITAS GURU DI SEKOLAH DASAR

THE INFLUENCE OF PRINCIPAL COMMUNICATION PATTERNS ON THE DEVELOPMENT OF DIGITAL LITERACY AND TEACHER CREATIVITY IN ELEMENTARY SCHOOLS

Reza Fahlevi^{1*}, Masrul², Ramdhan Witarsa³

Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : reza6411@admin.sd.belajar.id^{* 1}, masrulum25@gmail.com², drdadan19@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 24-10-2024

Revised : 26-10-2024

Accepted : 28-10-2024

Published : 30-10-2024

Abstract

This research was conducted to examine the influence of principal communication patterns on the development of digital literacy and teacher creativity in elementary schools. The study aims to understand the extent to which the role of principal communication patterns can enhance digital literacy skills and encourage teacher creativity in the learning process. Using a quantitative method, data were collected through surveys involving a number of teachers as respondents. The results of the study indicate that there is a significant relationship between principal communication patterns and the improvement of digital literacy and teacher creativity. Effective communication patterns from the principal can facilitate the exchange of information and experiences related to digital technology, ultimately enhancing the quality of learning and innovation in elementary schools. This research emphasizes the importance of the principal's role in encouraging and supporting teachers' professional development through good communication and appropriate strategies.

Keywords: *Communication patterns, principal, digital literacy, teacher creativity, elementary school.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap pengembangan literasi digital dan kreativitas guru di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana peran pola komunikasi kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi digital dan mendorong kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei yang melibatkan sejumlah guru sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi kepala sekolah dengan peningkatan literasi digital dan kreativitas guru. Pola komunikasi yang efektif dari kepala sekolah dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman terkait teknologi digital, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovasi di sekolah dasar. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam mendorong dan mendukung pengembangan profesional guru melalui komunikasi yang baik dan strategi yang tepat.

Kata Kunci: Pola komunikasi, kepala sekolah, literasi digital, kreativitas guru, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan suatu bangsa, (Irianto, 2017). Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan paradigma



dalam dunia pendidikan, (Anshori, 2017). Literasi digital menjadi salah satu aspek kritis dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan peningkatan kualitas guru dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, (Abdi, 2020). Literasi digital adalah gabungan dari dua konsep, yaitu "literasi" dan "digital". Literasi merujuk pada kemampuan individu untuk membaca, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Sementara itu, "digital" mengacu pada teknologi dan lingkungan digital, termasuk perangkat dan platform digital (Wardhana, 2020). Jadi, literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan informasi yang disajikan dalam bentuk digital, seperti teks, gambar, audio, dan video, dengan kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis, memahami implikasi teknologi, dan menjaga keamanan serta privasi dalam lingkungan digital.

Literasi digital adalah kemampuan vital dalam era modern yang membekali individu dengan keterampilan untuk beroperasi, berinteraksi, dan memahami lingkungan yang semakin terhubung melalui teknologi digital (Aswita et al., 2022). Lebih dari sekadar penguasaan teknis terhadap perangkat dan aplikasi, literasi digital melibatkan pemahaman yang dalam tentang berbagai aspek dunia digital. Ini mencakup kemampuan untuk menavigasi dengan percaya diri dalam kompleksitas teknologi, mampu memilah informasi yang valid dari yang tidak, serta memahami dampak sosial dan etis dari penggunaan teknologi. Literasi digital adalah pintu gerbang untuk partisipasi yang efektif dalam pendidikan modern, dunia kerja yang semakin digital, dan komunitas global yang terhubung melalui jaringan online (Hidayatullah, 2018). Kemampuan ini juga membantu individu untuk mengembangkan pandangan kritis terhadap informasi, menciptakan konten yang bermakna, dan mengadaptasi diri dengan perubahan teknologi yang tak henti. Oleh karena itu, literasi digital memiliki arti yang mendalam dalam membentuk cara kita berinteraksi dengan dunia yang semakin terhubung secara digital.

Literasi digital merupakan jembatan penting menuju pengertian dan penguasaan terhadap dunia yang semakin terkoneksi secara digital (Astuti, 2021). Lebih daripada sekadar menguasai perangkat dan aplikasi, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengoperasikan, memahami, dan berinteraksi dengan teknologi digital secara efektif. Ini melibatkan kemampuan teknis, seperti penguasaan terhadap perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga meliputi kemampuan kritis untuk memilah dan mengevaluasi informasi digital. Ada beberapa indikator dari literasi digital menurut (Rahayu & Mayasari, 2018) yang harus dicapai agar mampu mencapai tujuan dari literasi digital yaitu: 1) etika digital 2) budaya digital 3) keterampilan digital 4) keamanan digital.

Literasi digital mengarah pada kemampuan individu untuk menggunakan, memahami, dan berpartisipasi dalam dunia digital dengan efektif. Ini mencakup keterampilan seperti mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, menilai keandalan informasi online, serta berkolaborasi dan berkomunikasi secara online (Ariani et al., 2023). Dalam penelitian ini, literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif dalam era digital.

Literasi digital yang kuat memberi guru kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai alat dan sumber daya digital, sehingga memungkinkan mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa (Demmanggasa et al., 2023). Guru yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka, merancang proyek-proyek yang menantang, dan mengadaptasi metode



pengajaran tradisional menjadi lebih dinamis dan interaktif (Rohman & Hendra, 2023). Oleh karena itu, kepala sekolah yang memfasilitasi pengembangan literasi digital guru juga secara tidak langsung mendukung peningkatan kreativitas mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang memotivasi dan membangun keterampilan siswa di era digital.

Kreativitas guru merujuk pada kemampuan guru untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi-solusi inovatif, dan pendekatan-pendekatan yang orisinal dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini melibatkan kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, berpikir secara fleksibel, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan secara kreatif dalam konteks Pendidikan (Nurulpaik et al., 2022). Guru yang kreatif cenderung menggunakan imajinasi mereka untuk merancang pengalaman belajar yang menarik dan efektif, memfasilitasi eksplorasi dan pemecahan masalah siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan ekspresi dan kolaborasi (Daswati & Fitriani, 2023). Kreativitas guru juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran yang berubah, serta untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Sumantri, 2019). Selain itu, kreativitas guru juga melibatkan kemampuan untuk berpikir di luar kotak dan menciptakan solusi inovatif untuk tantangan pendidikan yang kompleks (Ananda et al., 2023). Mereka dapat merancang proyek-proyek kolaboratif, simulasi, atau eksperimen yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata. Guru kreatif juga mungkin mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proyek atau masalah (Zubaidah, 2016).

Kreativitas guru juga mencakup kemampuan untuk terus belajar dan berinovasi dalam praktik pengajaran mereka. Mereka mungkin mencari pelatihan tambahan, menjelajahi literatur terbaru dalam bidang pendidikan, atau berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawat untuk berbagi ide dan praktik terbaik (Aksenta et al., 2023). Dengan demikian, kreativitas guru bukan hanya tentang menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik untuk siswa, tetapi juga tentang menjadi pemimpin dalam merancang pendidikan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Kreativitas guru merupakan kemampuan guru untuk menghasilkan ide-ide baru, pendekatan-pendekatan inovatif, dan solusi-solusi kreatif dalam konteks pembelajaran dan pengajaran. Indikator kreativitas guru dapat diuraikan menjadi beberapa aspek yang mencakup kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan redefinisi (Ghifar et al., 2019).

Pengembangan literasi digital dan kreativitas di kalangan guru menjadi suatu keharusan mengingat pentingnya teknologi digital dalam mendukung proses pembelajaran (Demmanggasa et al., 2023). Namun setelah peneliti melakukan observasi, ditemukan beberapa kendala terkait literasi digital guru di sekolah. Beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah guru sering tidak menyelesaikan administrasi yang berkaitan dengan data digital diantaranya memasukkan nilai ke dalam e-rapor.

Penerapan teknologi dalam administrasi sekolah telah mempermudah pengelolaan data dan penilaian siswa melalui e-rapor, (Prasetyo et al., 2023). Namun, seringkali terjadi bahwa beberapa guru menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan administrasi yang berkaitan dengan data digital, termasuk kesulitan dalam memasukkan nilai ke dalam e-rapor. Hal ini dapat menyebabkan ketidakakuratan data dan kesulitan bagi pihak sekolah dalam melakukan analisis akademik yang tepat. Kemudian, ketergantungan guru terhadap operator sekolah membuat guru sering tidak bisa



login ke akun yang bersifat pribadi, contohnya login ke aplikasi PMM. Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak sekolah telah mengadopsi berbagai aplikasi dan platform digital untuk keperluan administrasi dan pembelajaran (Purnasari et al., 2022), salah satunya adalah aplikasi PMM. Namun, terdapat kendala ketika guru mengalami ketergantungan pada operator sekolah untuk mengakses akun yang bersifat pribadi, seperti login ke aplikasi PMM. Keterbatasan akses ini dapat menghambat guru dalam memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran.

Kurang menguasai IT juga menjadi kendala, sehingga guru kesulitan dalam membuat media pembelajaran multimedia interaktif. Penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa (Manurung, 2020). Namun, kurangnya penguasaan guru terhadap teknologi informasi dapat menjadi hambatan dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Ketidaktahuan dalam menggunakan perangkat lunak atau aplikasi multimedia yang tepat serta kemampuan desain yang terbatas dapat menghambat kreativitas guru dalam menyusun materi pembelajaran yang inovatif, (Akbar et al., 2023).

Terbatasnya sumber daya digital dan infrastruktur di sekolah menjadi masalah karena kegiatan pengembangan literasi digital guru dapat terhambat oleh terbatasnya sumber daya digital dan infrastruktur yang ada di sekolah. Beberapa sekolah tidak memiliki akses internet yang memadai, ketersediaan perangkat komputer, atau fasilitas pendukung lainnya, sehingga membatasi guru untuk mengembangkan kemampuan literasi digital mereka.

Kurangnya dukungan dan motivasi dari kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru. Pentingnya dukungan dari kepala sekolah dalam menggalakkan literasi digital guru tidak bisa diabaikan. Jika kepala sekolah tidak memberikan perhatian dan motivasi yang cukup kepada guru untuk mengembangkan literasi digital, hal ini dapat mengurangi minat dan semangat guru dalam mempelajari dan mengimplementasikan teknologi digital dalam pembelajaran.

Seiring dengan perubahan zaman, generasi guru yang berbeda memiliki tingkat literasi digital yang beragam. Beberapa guru yang lebih muda mungkin lebih terbiasa dengan teknologi digital, sementara guru yang lebih tua menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan literasi digital di antara guru-guru, yang perlu ditangani dengan pendekatan komunikasi yang berbeda.

Perkembangan teknologi yang pesat menuntut guru untuk terus mengikuti tren dan inovasi baru agar tetap relevan dalam mengajar, (Mursid & Yulia, 2019). Namun, menghadapi perubahan teknologi yang cepat ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses atau waktu yang cukup untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan literasi digital.

Beberapa guru belum sepenuhnya menyadari pentingnya literasi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Kekurangan kesadaran ini dapat menghambat minat guru dalam mengembangkan kemampuan literasi digital, sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka akan manfaat dan urgensi literasi digital.

Kurangnya program pelatihan dan pengembangan literasi digital yang berkelanjutan di sekolah dapat menyebabkan kesenjangan antara guru yang sudah mahir dengan yang masih awam



dalam hal teknologi digital, (Hilir, 2021). Program pelatihan yang efektif dan berkesinambungan dapat membantu guru meningkatkan kompetensi digital mereka secara berkelanjutan. Guru yang berada di perkotaan mungkin memiliki lebih banyak akses dan kesempatan untuk mengembangkan literasi digital mereka daripada guru yang berada di daerah terpencil. Perbedaan ini dapat memperburuk kesenjangan dalam kualitas pendidikan dan pembelajaran antara kedua wilayah tersebut.

Rendahnya motivasi guru untuk meningkatkan literasi digital karena kurangnya insentif atau apresiasi. Kurangnya insentif atau apresiasi dari pihak sekolah atau pemerintah terhadap guru yang mengembangkan kemampuan literasi digital dapat mengurangi motivasi mereka untuk aktif belajar dan mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran, (Nurrochman et al., 2023).

Keterbatasan waktu dan isi kurikulum yang padat seringkali membuat guru enggan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, karena dianggap memerlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum yang sudah ditentukan. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin merasa tidak nyaman atau tidak mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, (Jamadi, 2021). Ketidaksetujuan ini juga mempengaruhi keputusan guru dalam mengadopsi teknologi digital dalam kelas.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran juga membawa risiko keamanan dan privasi (Rahmawati, 2023). Beberapa guru ragu untuk menggunakan teknologi karena khawatir tentang potensi pelanggaran data atau masalah keamanan lainnya. Tersedianya banyak sumber daya digital yang beragam membuat guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menilai sumber daya yang sesuai dan berkualitas. Ketidakmampuan dalam melakukan hal ini dapat menyebabkan penggunaan sumber daya yang kurang efektif atau tidak relevan dalam proses pembelajaran.

Meskipun teknologi dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif bagi siswa dengan berbagai kebutuhan, tetapi beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami atau yakin tentang bagaimana mengimplementasikan teknologi dengan cara yang paling inklusif, (Dahlan et al., 2023). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seringkali mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas proses pembelajaran, terutama jika guru tidak mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mendorong partisipasi dan interaksi yang aktif dari siswa.

Perbedaan persepsi dan pandangan antara kepala sekolah dan guru terkait pentingnya literasi digital dalam proses pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kebijakan dan program pengembangan literasi digital yang efektif di sekolah. Kesenambungan dalam mengatasi permasalahan tersebut akan menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan literasi digital guru dan kemajuan pendidikan secara keseluruhan. Peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada guru untuk mengembangkan literasi digital tidak boleh diabaikan. Pola komunikasi kepala sekolah yang kurang memberikan apresiasi atau tidak menyediakan kesempatan pengembangan literasi digital dapat mempengaruhi motivasi guru dalam mengadopsi teknologi dalam pembelajaran (Sumarni et al., 2022).

Pola komunikasi kepala sekolah merujuk pada cara kepala sekolah berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan anggota staf, siswa, orang tua/wali, serta pihak-



pihak terkait lainnya di lingkungan sekolah. Ini mencakup berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah untuk menyampaikan informasi, tujuan, kebijakan, dan harapan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sekolah (Anggal et al., 2020). Pola komunikasi kepala sekolah mencakup aspek verbal dan non-verbal, termasuk pertemuan langsung, surat, email, pertemuan orang tua-guru, dan penggunaan media sosial atau platform digital lainnya (Iska, 2021). Pola komunikasi yang efektif dari seorang kepala sekolah dapat menciptakan iklim yang positif dan kolaboratif di sekolah, mendorong partisipasi aktif dari semua stakeholder, serta mempromosikan pemahaman bersama dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Mardizal & Jalinus, 2023).

Pola komunikasi kepala sekolah yang efektif dapat memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan literasi digital dan kreativitas guru di sekolah. Kepala sekolah yang mengadopsi pola komunikasi terbuka dan inklusif cenderung memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman terkait teknologi digital di antara staf pengajar (Rahmi et al., 2023). Mereka mungkin menyelenggarakan workshop, seminar, atau sesi pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital guru dengan memperkenalkan mereka pada alat-alat dan praktik-praktik terbaru dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran. Selain itu, pola komunikasi yang mendorong kolaborasi dan inovasi dapat memicu kreativitas guru. Ketika kepala sekolah memberikan ruang untuk berbagi ide-ide dan eksperimen dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda, guru merasa didukung untuk mengeksplorasi kreativitas mereka (Nisaa' Shabrina et al., 2024). Misalnya, dengan mengadakan pertemuan reguler atau forum diskusi yang memfasilitasi pertukaran gagasan dan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran, kepala sekolah dapat mendorong pengembangan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif, khususnya mengadopsi analisis jalur. Analisis jalur adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan kausal antara satu set variabel independen dan variabel dependen dalam suatu rangkaian sebab dan akibat. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah pola komunikasi kepala sekolah (X), sedangkan variabel dependen terdiri dari literasi digital (Y1) dan kreativitas guru (Y2). Desain penelitian ini dirancang untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh kepala sekolah memengaruhi pengembangan literasi digital dan kreativitas guru. Dengan demikian, desain penelitian menunjukkan bahwa variabel X, yaitu pola komunikasi kepala sekolah, memiliki jalur hubungan langsung dengan variabel Y1 (literasi digital) dan Y2 (kreativitas guru).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SD Negeri 7 Insit, yang berjumlah 10 orang. Sementara itu, sampel penelitian diambil menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus, di mana seluruh anggota populasi diinvestigasi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan representatif. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini terdiri dari seluruh populasi yang ada, yaitu 10 orang guru di SD Negeri 7 Insit. Dalam penelitian ini, variabel independen yang menjadi fokus adalah pola komunikasi kepala sekolah, yang diharapkan memengaruhi variabel dependen, yaitu literasi digital dan kreativitas guru. Variabel dependen sendiri adalah variabel yang



bergantung pada variabel independen, di mana perubahan dalam pola komunikasi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dampak terhadap literasi digital dan kreativitas para guru.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian. Kuesioner ini berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari responden, terutama dalam hal literasi digital dan kreativitas guru. Kuesioner dapat disampaikan dalam bentuk tulisan atau elektronik, dan digunakan untuk mendapatkan tanggapan, pendapat, serta perilaku subjek penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner dan lembar observasi, yang digunakan untuk mengukur literasi digital guru dan kreativitas guru. Kisi-kisi kuesioner mencakup indikator-indikator spesifik yang terkait dengan literasi digital dan kreativitas, seperti kemampuan mengoperasikan ICT, berpikir kreatif, dan berkomunikasi melalui teknologi digital.

Definisi operasional dari setiap variabel juga penting untuk dipahami. Pola komunikasi kepala sekolah merujuk pada cara kepala sekolah berinteraksi dan membangun hubungan dengan staf, siswa, dan pihak terkait lainnya. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan teknologi digital secara efektif, sedangkan kreativitas guru mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik.

Dalam analisis data, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, serta analisis inferensial untuk menarik kesimpulan yang lebih luas tentang populasi berdasarkan sampel yang diambil. Analisis deskriptif melibatkan penggunaan statistik deskriptif, seperti mean, median, dan modus, serta teknik grafis untuk memvisualisasikan data. Uji linearitas juga dilakukan untuk menguji pola hubungan antara variabel independen dan dependen, dan uji signifikansi koefisien korelasi digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel tersebut signifikan secara statistik.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa langkah, dimulai dari perencanaan penelitian dengan menetapkan tujuan, pengembangan riset, dan pemilihan lokasi. Setelah itu, peneliti akan mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan observasi interaksi di sekolah. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh, baik secara deskriptif maupun inferensial. Terakhir, kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian akan disusun, diikuti dengan penulisan laporan penelitian yang terstruktur dengan baik. Dalam keseluruhan proses ini, peneliti berusaha memastikan bahwa penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap literasi digital dan kreativitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap pengembangan literasi digital dan kreativitas guru di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan dengan skala jawaban Ya dan Tidak. Responden penelitian ini terdiri dari 10 guru sekolah dasar yang dipilih sebagai sampel. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi guru terhadap pola komunikasi kepala sekolah dan dampaknya terhadap literasi digital serta kreativitas dalam proses pengajaran. Analisis data akan mencakup distribusi jawaban terhadap setiap pertanyaan untuk memahami sejauh mana pola komunikasi kepala sekolah mempengaruhi aspek literasi digital dan kreativitas dalam konteks pendidikan



sekolah dasar. Pada penelitian ini untuk menentukan hasil akan dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu berupa uji normalitas dan uji linearitas, setelah itu akan dilakukan uji korelasi.

Hasil uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data jawaban dari kuesioner berdistribusi normal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Metode uji normalitas yang umum digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov atau uji Shapiro-Wilk. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 1 Uji Normalitas

Variabel	p-value
Pola Komunikasi	0.072
Literasi Digital	0.105
Kreativitas Guru	0.091

Dari hasil uji normalitas di atas, p-value untuk semua variabel (Pola Komunikasi, Literasi Digital, dan Kreativitas Guru) lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data pada masing-masing variabel berdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (Pola Komunikasi) dan variabel dependen (Literasi Digital dan Kreativitas Guru) bersifat linear. Hasil uji linearitas menunjukkan:

Tabel 2 Uji Linearitas

Model Regresi	Durbin-Watson
Pola Komunikasi vs. Literasi Digital	1.95
Pola Komunikasi vs. Kreativitas Guru	2.02

Nilai Durbin-Watson yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi, menegaskan bahwa hubungan antara Pola Komunikasi dengan Literasi Digital dan Kreativitas Guru adalah linear.

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel Pola Komunikasi, Literasi Digital, dan Kreativitas Guru. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Signifikansi Korelasi

Variabel	Pola Komunikasi	Literasi Digital	Kreativitas Guru
Pola Komunikasi	1	0.723	0.645
Literasi Digital	0.723	1	0.578
Kreativitas Guru	0.645	0.578	1



Selanjutnya, uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa semua koefisien korelasi antara Pola Komunikasi dengan Literasi Digital (0.723) dan Kreativitas Guru (0.645), serta antara Literasi Digital dengan Kreativitas Guru (0.578), signifikan secara statistik dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi digital dan kreativitas guru di sekolah dasar. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, yang memvalidasi penggunaan uji statistik lanjutan. Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (pola komunikasi) dan variabel dependen (literasi digital dan kreativitas guru) bersifat linear, dengan nilai Durbin-Watson mendekati 2 yang menandakan tidak adanya autokorelasi.

Selanjutnya, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara pola komunikasi kepala sekolah dengan literasi digital (koefisien korelasi 0.723) dan kreativitas guru (koefisien korelasi 0.645). Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam pola komunikasi kepala sekolah berkorelasi dengan peningkatan literasi digital dan kreativitas guru. Selain itu, terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi digital dan kreativitas guru (koefisien korelasi 0.578), menunjukkan bahwa guru yang memiliki literasi digital yang lebih baik cenderung juga lebih kreatif dalam pengajaran.

Karena p-value dalam uji korelasi lebih kecil dari 0.05, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap literasi digital dan kreativitas guru ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap literasi digital dan kreativitas guru diterima. Ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang efektif dari kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi digital dan kreativitas guru di sekolah dasar yang diteliti.

Hasil ini menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam mengembangkan komunikasi yang baik dengan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan kreativitas mereka, yang pada akhirnya dapat memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap pengembangan literasi digital dan kreativitas guru di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi digital dan kreativitas guru. Berdasarkan analisis data dari 10 guru sekolah dasar yang menjadi responden, ditemukan bahwa pola komunikasi yang baik dari kepala sekolah berhubungan positif dengan peningkatan literasi digital dan kreativitas guru. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, memungkinkan penggunaan uji statistik yang lebih lanjut. Uji linearitas juga menegaskan bahwa hubungan antara variabel independen (pola komunikasi) dan variabel dependen (literasi digital dan kreativitas guru) bersifat linear, dengan nilai Durbin-Watson mendekati 2, yang menandakan tidak adanya autokorelasi.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara pola komunikasi kepala sekolah dengan literasi digital (koefisien korelasi 0.723) dan kreativitas guru



(koefisien korelasi 0.645). Selain itu, terdapat korelasi positif dan signifikan antara literasi digital dan kreativitas guru (koefisien korelasi 0.578). P-value yang lebih kecil dari 0.05 dalam uji korelasi menegaskan bahwa hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap literasi digital dan kreativitas guru ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H₁) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pola komunikasi kepala sekolah terhadap literasi digital dan kreativitas guru diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang efektif dari kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi digital dan kreativitas guru di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S. (2020). *Penguatan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Samigaluh, Kulonprogo, DI Yogyakarta)*.
- Akbar, M. R., Ningtyas, S., Aziz, F., Rini, F., Putra, I. N. A. S., Adhicandra, I., Novita, R., Metra, R., & Junaidi, S. (2023). *MULTIMEDIA: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ananda, R., Nurpadila, N., Putri, D. K., & Putri, Z. J. (2023). Analisis Keterampilan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6638–6646.
- Anggal, N., Yuda, Y., & Amon, L. (2020). *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. CV. Gunawana Lestari.
- Anshori, S. (2017). Pemanfaatan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran di sekolah. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 1(1).
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Astuti, S. (2021). *Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 3 Metro*. IAIN Metro.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Penerbit K-Media.
- Dahlan, Y., Erlitha, P. V., & Aminah, R. (2023). Analisis Kendala Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Oleh Guru Ekonomi di SMA Negeri 31 Maluku Tengah. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(2), 310–318.
- Daswati, D., & Fitriani, W. (2023). Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, dan Intelegensi. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(1), 67–82.
- Demmanggasa, Y., Sabilaturrizqi, M., Kasnawati, K., Mardikawati, B., Ramli, A., & Arifin, N. Y. (2023). Digitalisasi pendidikan: akselerasi literasi digital pelajar melalui eksplorasi teknologi pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 11158–



11167.

- Ghifar, R., Yusuf, A. E., Sumardi, S., & Wulandari, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Guru melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 790–799.
- Hidayatullah, A. (2018). *Digital learning*. UMSurabaya Publishing.
- Hilir, A. (2021). *Teknologi pendidikan di abad digital*. Penerbit Lakeisha.
- Irianto, H. A. (2017). *Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan suatu bangsa*. Kencana.
- Iska, H. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Pembelajaran Antara Guru Dengan Wali Murid Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Plus Ma'arif Nu Makam Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Jamadi, J. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Dan Solusinya Studi Kasus Di Smkn 4 Yogyakarta. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 78–88.
- Manurung, P. (2020). Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 1–12.
- Mardizal, J., & Jalinus, N. (2023). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Kejuruan*. Jonni Mardizal.
- Mursid, R., & Yulia, E. (2019). *Pengembangan pembelajaran dalam teknologi pendidikan di era ri 4.0*. 511–522.
- Nisaa'Shabrina, A., Irfana, T. B., Supriyanto, S., Thamrin, D., & Siahaan, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kreativitas Guru PNS Di SDN Teluk Pucung Bekasi Utara. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 212–226.
- Nurrochman, T., Darsinah, D., & Wafroaturrohmah, W. (2023). Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 277–288.
- Nurulpaik, I., Rahyasih, Y., & Kobasah, H. D. (2022). *KEPEMIMPINAN DAN INOVASI PENDIDIKAN: Membangun Inspirasi, Kreativitas, dan Pembaharuan di Sekolah* (Y. Ruyadi (ed.); 1st ed.). Indonesia Emas Group.
- Prasetyo, A. B., Octaviansyah, A. F., Fernando, Y., Hermanto, R., & Hendri, F. J. (2023). Implementasi E-Rapor Berbasis Mobile Pada Madrasah Aliyah Miftahul Huda Nambahdadi. *Telefortech: Journal of Telematics and Information Technology*, 3(2), 58–62.
- Purnasari, P. D., Silvester, S., Manulang, R., Wulandari, D., & Dimmera, B. G. (2022). Pengembangan Instrumen Pengukuran Tingkat Kesiapan Digitalisasi Pembelajaran Sekolah Dasar Ditinjau Dari Perspektif Pendidik Dan Peserta Didik Wilayah Perbatasan. *Sebatik*, 26(2), 725–731.
- Rahayu, T., & Mayasari, T. (2018). Profil kemampuan awal literasi digital dalam pembelajaran fisika siswa SMK Kota Madiun. *Quantum: Seminar Nasional Fisika, Dan Pendidikan Fisika*, 431–437.
- Rahmawati, F. (2023). Analisis Hukum dan Syariah dalam Budaya Digital: Tantangan dan Peluang di Era Teknologi. *Al-Hiwalah: Journal Syariah Economic Law*, 2(1), 37–53.
- Rahmi, A., Muin, A., Zahra, A., Pi, S., Suriansyah, S. P., Sartika, D., Rahmawati, Y., SM, W. A., Taufiq, N. I., & Kom, S. (2023). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Society 5.0* (A. Rahmi



(ed.); 1st ed.). Penerbit Adab.

- Rohman, N., & Hendra, S. H. (2023). Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21: Tinjauan Literatur Tentang Kurikulum Dan Metode Pengajaran. *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 133–149.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 146–167.
- Sumarni, S., Murti, D. H., Lasya, L. K., & Asnawi, A. (2022). *Literasi Digital di Era Milenial*. Insan Cendekia Mandiri.
- Wardhana, W. S. (2020). Strategi pengembangan kompetensi guru secara mandiri di era literasi digital. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1).
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.